

PROSPEK PENGEMBANGAN WISATA HALAL DI PROVINSI SUMATERA BARAT

Rebecha Prananta¹², Pramesi Lokaprasidha¹³
pranantarebecha@gmail.com², pramesi.fisip@unej.ac.id³

Abstract

Halal tourism is considered to have a pretty good prospect in the development of tourism in Indonesia. The potential of halal tourism market is increasingly prospective because the amount of income earned from Muslim tourists is high. Tourism is one of the leading sectors that contribute significantly to Indonesia's national income. Halal tourism concept becomes one of the leading tourism concept that is developing in Indonesia. Many tourists who do not know about halal tours, even halal tourism is still unheard by the common people. Syariah tourism promotes halal and safe products consumed by both Muslim and non-Muslim tourists. West Sumatera Province has huge tourism potential, not only nature tourism, but also cultural tourism, history and culinary as the leading tourist attraction. Therefore, tourism in the last few years has become one of the prima donna that became the regional government of West Sumatra Province.

Keywords: Halal tourism, tourism potential, West Sumatera

Abstrak

Pariwisata halal dinilai memiliki prospek yang cukup bagus dalam perkembangan pariwisata di Indonesia. Potensi pasar pariwisata halal makin prospektif karena jumlah pendapatan yang didapatkan dari wisatawan muslim terbilang tinggi. Pariwisata adalah salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional Indonesia. Konsep wisata halal menjadi salah satu konsep wisata unggulan yang sedang berkembang di Indonesia. Banyak wisatawan yang belum mengetahui tentang wisata halal, bahkan wisata halal masih asing terdengar oleh masyarakat awam. Wisata syariah mengedepankan produk-produk halal dan aman dikonsumsi baik oleh turis Muslim maupun non-Muslim. Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi kepariwisataan yang sangat besar, tidak hanya wisata alam, namun juga wisata budaya, sejarah dan kuliner sebagai objek wisata unggulan. Oleh karena itu, pariwisata pada beberapa tahun terakhir telah menjadi salah satu primadona yang menjadi unggulan pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat.

Kata Kunci: Pariwisata Halal, potensi wisata, Sumatera Barat

Pendahuluan

Pariwisata merupakan kegiatan yang kompleks, multidisiplin, multidimensi, dan multisektoral yang melibatkan sektor pemerintah, *stakeholder*, serta masyarakat. Pariwisata salah satu sektor industri yang berkembang sangat pesat dan menjadi sektor pendukung perekonomian dunia secara global. Sektor pariwisata pada tahun 2015 mengalami kenaikan

¹ Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

sebesar 4,4% sejak tahun 2010 dalam hal kedatangan wisatawan internasional, yaitu mencapai total 1.184 juta (UNWTO, 2015).

Pariwisata menyumbang 10% untuk GDP Indonesia, dengan nominal tertinggi di ASEAN. Pertumbuhan GDP pariwisata adalah 4,8%, tingkat pertumbuhan ini lebih tinggi dibandingkan dari industri pertanian, otomotif, manufaktur dan pertambangan. Sektor pariwisata mengalami tingkat pertumbuhan 13%, sedangkan industri lain seperti minyak dan gas, batubara, minyak sawit mentah mengalami pertumbuhan negatif. Sektor pariwisata di Indonesia telah memberikan kontribusi sebesar 9,8 juta pekerjaan atau sekitar 8,4% dalam skala nasional, dan tingkat pertumbuhan total sektor pariwisata adalah sebesar 30% dalam jangka waktu 5 tahun (Yahya, 2015).

Dewasa ini pariwisata adalah salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional Indonesia. Menparekraf menjelaskan bahwasanya dalam beberapa tahun terakhir ini, kontribusi sektor pariwisata terhadap perekonomian nasional semakin besar. Ini terasa saat perekonomian nasional menghadapi krisis global seperti tahun lalu, ketika penerimaan ekspor turun tajam. Pariwisata mengalami peningkatan, yaitu kontribusinya naik dari 10% menjadi 17% dari total ekspor barang dan jasa Indonesia dan posisinya sebagai penyumbang devisa terbesar meningkat dari peringkat 5 menjadi peringkat 4 dengan penghasilan devisa sebesar 10 Miliar USD. Sementara itu, kontribusinya secara langsung terhadap PDB sudah mencapai 3,8% dan jika memperhitungkan efek penggandanya, kontribusi pariwisata pada PDB mencapai sekitar 9%. Penyerapan tenaga kerja di sektor ini juga sudah mencapai 10,18 juta orang atau 8,9% dari total jumlah pekerja sehingga merupakan sektor pencipta tenaga kerja terbesar keempat (Siaran Pers Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, 2014 dalam Widagdyo, 2015).

Indonesia saat ini diketahui sebagai Negara dengan mayoritas penduduk Muslim terbesar di dunia, dengan jumlah penduduk Muslim sebesar 207.176.162 jiwa (BPS, 2010). Berdasarkan data tersebut, maka sudah sepatutnya sektor pariwisata melihat hal ini sebagai sebuah ceruk pasar baru yang cukup potensial, dengan menggabungkan konsep wisata dan nilai-nilai ke-Islaman sehingga pariwisata Syariah dapat menjadi jawaban atas kondisi tersebut. Jumlah kunjungan wisman ke Indonesia beberapa tahun terakhir ini di dominasi oleh wisman asal Negara-negara ASEAN seperti Malaysia, Singapura, dan lain-lain. Selain itu juga dari beberapa Negara Eropa, terutama Rusia, kemudian dari Amerika, Australia, dan Negara-negara Timur Tengah seperti Saudi Arabia, Qatar, dan lain-lain. Dari beberapa Negara tersebut, potensi kunjungan terbesar wisman ke Indonesia dari luar negara-negara ASEAN ialah dari negara-negara Timur Tengah terutama Saudi Arabia, Uni Emirat Arab dan beberapa negara di kawasan teluk (Suherlan, 2011 dalam Widagdyo, 2015).

Oleh sebab itu maka diperlukan kajian mendalam terkait pengembangan potensi wisata Syariah di Indonesia dengan memperhatikan aspek wisatawan Timur Tengah sebagai pasar sasaran utama wisatawan mancanegara sehingga rancangan strategi pemasaran dapat lebih fokus dan menarik calon wisatawan yang berada di negara-negara Timur Tengah seperti Saudi Arabia, Bahrain, Kuwait, Oman, Qatar, UAE dan Mesir untuk berkunjung dan menjadi kontributor penyumbang wisatawan mancanegara ke Indonesia yang cukup besar.

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan wisata syariah mengingat sebagian besar penduduknya adalah Muslim dan adanya faktor pendukung seperti ketersediaan produk halal. Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, secara

alami budayanya telah menjalankan kehidupan bermasyarakat yang Islami, sehingga di sebagian besar wilayahnya yang merupakan destinasi wisata telah ramah terhadap *Muslim Traveller*. Terkait kebutuhan umat muslim dunia, dari 6,8 milyar lebih penduduk dunia, tercatat tidak kurang dari 1,57 milyar atau sekitar 23% adalah muslim. Bahkan di Indonesia, penganut Islam diperkirakan mencapai angka 203 juta jiwa atau sekitar 88,2% dari jumlah penduduk. Hal ini merupakan potensi bagi pengembangan wisata syariah, misalnya dengan menciptakan paket-paket wisata syariah di destinasi pariwisata Indonesia.

Sebagai negara yang memiliki penduduk mayoritas muslim, tentu hal ini sangat berpengaruh bagi kegiatan industri wisata. Wisata syariah merupakan induk dari pariwisata yang sesuai dengan prinsip Islam. Mengerucut lagi sesuai dengan kesiapan dan ranah yang baru dikembangkan oleh Kemenpar Indonesia adalah wisata halal. Tidak hanya di Indonesia, wisata halal saat ini juga mulai berkembang pesat dan diterapkan di beberapa negara.

Indonesia sudah mempunyai modal dasar yang lebih baik dibanding negara lain dengan populasi muslim terbesar di dunia, memiliki potensi yang beragam, dan menarik dengan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Hal tersebut akan menjadikan Indonesia menjadi tujuan utama wisatawan mancanegara.

Kajian Pustaka

Seperti yang termaktub dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada BAB III: Prinsip Penyelenggaraan Kepariwisata Pasal 5 ayat a. yang menyebutkan bahwa pada dasarnya Kepariwisata diselenggarakan dengan prinsip: menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai oengejawatahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Pasal 5 ayat a. Menandakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia harus berlandaskan pada Ketuhanan Yang Maha Esa.

Bagi Indonesia yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, maka implementasi dari Pasal 5 ayat a. Undang-Undang Kepariwisata adalah bahwa industri kepariwisataan mengacu pada layanan yang mencerminkan perilaku yang mematuhi prinsip-prinsip agama khususnya agama Islam. Hal tersebut dikenal dengan konsep wisata syariah yaitu layanan dalam industri wisata yang mengedepankan produk-produk halal yang aman dikonsumsi bagi wisatawan baik yang beragama Islam maupun agama lain, karena produk-produk halal adalah produk-produk yang sehat.

Menurut Romli:2011 dalam Priyadi (2016) mengatakan bahwa kepariwisataan berbasis syariah dipahami sebagai produk-produk kepariwisataan yang menyediakan layanan keramah-tamahan yang memenuhi persyarakat syar'i. Lebih lanjut Priyadi (2016) menyebutkan dalam konteks lebih luas, kepariwisataan berbasis syariah mencakup segala layanan yang bebas alkohol, keuangan Islami, makanan berbasis syariah; saluran TV yang bebas dari acara-acara yang tidak Islami; kolam renang terpisah (laki-perempuan) yang dapat diakses melalui udara, darat dan air; hotel yang memenuhi persyaratan syariah (kelurga/individu, *check in* perempuan lajang/sendirian), sanitasi yang baik dan bersih; dan sebagainya.

Wisata syariah idealnya tidak harus menyimpang dari tujuan-tujuan pokok kepariwisataan yaitu memberi kesempatan pada semua pelancong untuk memperoleh

pengetahuan baru. Dalam kaitan ini Ronella (2008) mengatakan bahwa tujuan berwisata tidak harus selalu dikaitkan dengan keuntungan fisik. Sebuah perjalanan wisata juga akan dapat menstimuli pikiran seseorang secara unik. Pemikiran Ronella tersebut menggambarkan bahwa perjalanan wisata tidak hanya kebutuhan kesegaran fisik semata, tetapi juga kesegaran jiwa dan membukan kesempatan yang lebih luas kepada wisatawan untuk belajar dan memperoleh pengalaman baru dari obyek yang dikunjungi.

Indonesia sebenarnya sudah lama bisa menjadi destinasi wisata syariah, seperti Malaysia atau negara-negara Timur Tengah. Sayangnya, kurangnya promosi dari pelaku industri wisata menyebabkan perkembangan wisata syariah tersendat. Kemenparekraf pun akan melakukan pelatihan dan sosialisasi mengenai wisata syariah pada empat jenis usaha pariwisata, yaitu hotel, restoran, biro perjalanan, dan Spa. Kemenparekraf turut melakukan sosialisasi dengan organisasi-organisasi pelaku pariwisata di Indonesia, misalnya Perhimpunan Hotel & Restoran Indonesia (PHRI) dan *Association of the Indonesia Tours and Travel* (ASITA). Potensi terhadap pengembangan wisata halal di Indonesia semakin diperkuat dengan *launching* pariwisata syaria'ah pada tanggal 30 Oktober 2013 pada acara Indonesia Halal Expo (INDEX) di Jakarta *Internasional Expo* yang didukung oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) dan Majelis Ulama Indonesia (Wisata Indonesia, 2013).

Wisata halal adalah perjalanan wisata pada umumnya, untuk wisatawan muslim dimana terdapat dukungan ketersediaan produk dan jasa wisata sesuai dengan kaidah atau norma Islam, serta kenyamanan untuk melaksanakan ibadah saat melakukan perjalanan wisata. Misalnya, hotel atau destinasi menyediakan fasilitas untuk beribadah, toilet basah, tidak menjual minuman alkohol, layak dan nyaman untuk bersuci, menyediakan makanan dan minuman halal, menetapkan batas muhrim yang jelas dan tidak ada suasana hiburan maksiat (Chookaew, 2015).

Wisata halal merupakan salah satu bidang luas dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata di mana pun. Para wisatawan muslim merupakan wisatawan potensial yang akan membelanjakan uangnya untuk berbagai kepentingan perjalanan. Salama:2013 dalam Priyadi (2016) mengatakan bahwa pada tahun 2011 belanja para wisatawan muslim di berbagai seluruh negara diperkirakan mencapai USD 126 miliar dan jumlah ini diharapkan naik menjadi USD 192 miliar pada tahun 2020. Jika informasi tersebut benar maka pembangunan dan pengembangan pariwisata syariah perlu untuk diwujudkan.

Pembangunan dan pengembangan wisata syariah harus didasari oleh pemikiran yang mementingkan untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara berkeadilan melalui kreativitas. Poerwanto (2014) mendefinisikan kreativitas sebagai penciptaan ide-ide baru yang bisa mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan atau menangkap peluang-peluang. Kreativitas adalah mengenai daya cipta dalam proses pengelolaan kehidupan manusia untuk memenuhi pada berbagai kebutuhan dan keinginannya. Kreativitas merupakan talenta yang berada pada berbagai aktivitas dengan salah satu tujuannya adalah untuk menjadi berbeda.

Richards dan Wilson (2007) mengidentifikasi kreativitas:

- sebagai produk
- sebagai pengalaman
- sebagai inovasi

- sebagai strategi pemasaran
- sebagai sektor industri
- sebagai strategi pembangunan sosial
- sebagai lansekap
- sebagai pemecahan masalah
- sebagai tema yang meliputi warisan dan pariwisata budaya
- sebagai tantangan untuk identitas
- sebagai pembeda dan pengkayaan atau keanekaragaman.

Identifikasi terhadap kreativitas menggambarkan bahwa ‘kreativitas’ bisa dipahami dari berbagai sudut pandang dan bisa diaplikasikan dalam berbagai kegiatan termasuk pariwisata. Poerwanto et al (2017) mengatakan bahwa kreativitas adalah orisinalitas, keaslian, imajinasi, inspirasi, dan penemuan yang memiliki nilai baik seni mau pun ekonomi. Wisata kreatif menjadi salah satu pilihan dalam menggerakkan perekonomian masyarakat lokal di mana obyek dan daya tarik wisata berada.

Banyaknya publikasi dan promosi pariwisata melalui internet menjadi faktor penarik wisatawan muslim yang berasal dari berbagai negara untuk berwisata. Wisata halal menjadi salah satu trend di pasar dunia. Mulai dari fasilitas halal, makanan halal, hingga penginapan halal banyak dikedepankan oleh berbagai negara. Bukan hanya di negara-negara Muslim, tujuan wisata halal juga kini banyak ditemui di berbagai negara non-muslim di seluruh dunia. Misalnya saja Thailand yang mengeluarkan aplikasi khusus untuk wisatawan Muslim agar negaranya dapat lebih ramah pada wisatawan Muslim.

Secara ilmu ke-Islaman, konsep halal merupakan pondasi bagi setiap umat Muslim seluruh dunia, karena mengkonsumsi makanan dan minum minuman yang halal merupakan hal yang wajib dilakukan oleh umat muslim, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 2. Berbicara tentang wisata syariah bukan hanya wisata ke tempat-tempat wisata religi atau ziarah saja, melainkan lebih ke pada pelaksanaannya yang mengedepankan pelayanan berbasis standar halal umat muslim, seperti penyediaan makanan halal dan tempat ibadah. Informasi mesjid terdekat, dan tidak adanya minuman beralkohol di hotel tempat wisatawan menginap.

Wisata syariah mengedepankan produk-produk halal dan aman dikonsumsi turis Muslim. Namun, bukan berarti turis non-Muslim tidak bisa menikmati wisata syariah. Bagi turis Muslim, wisata syariah adalah bagian dari dakwah. Bagi yang non-Muslim, wisata syariah dengan produk halal ini adalah jaminan sehat. Karena pada prinsipnya, implementasi kaidah syariah itu berarti menyingkirkan hal-hal yang membahayakan bagi kemanusiaan dan lingkungannya dalam produk maupun jasa yang diberikan, dan tentu memberikan kebaikan atau kemaslahatan secara umum, sesuai dengan misi Risalah Islamiyah yang bersifat Rahmatan Lil- ‘Alamin. Sistem syariah, mengajarkan manusia hidup tenang, aman dan sehat, seperti tidak menyediakan minuman beralkohol, hiburan yang jauh dari kemaksiatan dan keamanan dalam sistem keuangan.

Banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang wisata halal, bahkan wisata halal masih asing terdengar oleh masyarakat awam. Pada umumnya masyarakat banyak yang mengira bahwa wisata halal sama dengan wisata religi, padahal keduanya jauh berbeda. Wisata religi contohnya seperti ziarah ke makam para Nabi dan juga umroh. Sedangkan

wisata halal sangat mengedepankan produk-produk halal dan aman dikonsumsi wisatawan muslim. Namun, bukan berarti wisatawan non-muslim tidak bisa menikmati wisata halal. Bagi yang non-muslim, wisata halal dengan produk halal ini adalah jaminan sehat. Karena pada prinsipnya, implementasi kaidah syariah itu berarti menyingkirkan hal-hal yang membahayakan bagi kemanusiaan dan lingkungannya dalam produk maupun jasa yang diberikan, dan tentu memberikan kebaikan. Dengan nilai-nilai ke-Islaman yang ada pada pariwisata halal bukan hanya bermanfaat bagi industri pariwisata tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan keimanan, menjadi manusia yang lebih baik dan mencegah terjadinya hal yang bersifat *mudharat* bagi masyarakat (Riyanto, 2012).

Pada intinya, pengembangan wisata syariah bisa dilakukan dengan berbasiskan pada konsep wisata kreatif dengan tetap mengacu pada prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Pengembangan wisata syariah pada dasarnya selaras dengan konsep pariwisata berkelanjutan, di mana pariwisata merupakan salah satu kegiatan yang dapat dijadikan sarana untuk melestarikan aset-aset yang dimiliki yang digunakan untuk peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Kesuksesan dalam mengembangkan wisata syariah berbasis kreativitas dan prinsip berkelanjutan bertumpu pada kreativitas para pemimpin—daerah provinsi, kabupaten dan kota, atau para pimpinan pengelola industri pariwisata.

Pembahasan

Wisata syariah sebagai salah satu bidang industri pariwisata merupakan bagian dari pembangunan suatu bangsa. Oleh karenanya, menurut Poerwanto et al (2017) pembangunan pariwisata perlu mengadaptasi dengan kepentingan yang luas dengan menciptakan gagasan-gagasan kreatif yang dapat mendorong masyarakat tertular dengan pemikiran kreatif untuk menciptakan lapangan kerja produktif serta inovatif. Pasar pariwisata kini telah tersegmentasi oleh perilaku wisatawan. Kini banyak atraksi wisata kreatif yang berbasis pada kerajinan, seni dan budaya yang bisa lebih memberikan nuansa emosional bagi wisatawan. Wisatawan kini lebih menentukan daya tarik mana yang bisa memberikan terbentuknya nilai lebih yang akan dikunjungi. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam industri pariwisata wisatawan sebagai wisatawan harus menjadi pusat perhatian bagi penyedia jasa. Produk yang ditawarkan harus berorientasi pada nilai yang mengarah pada terbentuknya hubungan emosional wisatawan dengan produk bersangkutan.

Lebih lanjut Poerwanto mengatakan bahwa perjalanan wisata yang memiliki kekhususan seperti wisata minat khusus, ekoturisme, wisata sejarah, wisata bahari—*diving*, wisata budaya, seni pertunjukan dan kerajinan telah menjadi tren perjalanan. Keberagaman daya tarik wisata memberikan ruang bagi masing-masing untuk menjadikan destinasi yang berbeda yang memiliki keunikan dan yang dapat memberdayakan masyarakat dalam mengelola keunikan yang dimiliki, dengan berbasis pada prinsip-prinsip syariah.

Dalam perkembangannya, terjadinya pergeseran minat melakukan perjalanan dari yang sifatnya masal ke minat khusus yang bisa memberikan kesan daripada sekedar mengunjungi. Richards (2008) dalam Poerwanto (2017) mendeskripsikan bahwa kini para pengelola destinasi merubah sumber daya pariwisatanya dari yang berbasis pada unsur-unsur yang tampak (*tangible*) menjadi tidak tampak (*intangible*). Wisata budaya merupakan salah satu dari pergeseran minat perjalanan. Wisata budaya seperti arsitektur—*rumah adat*,

lansekap, seni pertunjukan, adat istiadat, museum dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat dan mendorong kegiatan bisnis baik yang langsung berkenaan dengan daya tarik wisata mau pun yang tidak langsung.

Dari berbagai pemikiran dan pemahaman terhadap teori-teori, maka dengan melihat peluang pengembangan pariwisata syariah di Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif telah mencantumkan beberapa provinsi yang akan dikembangkan menjadi pariwisata halal di Indonesia. Salah satu daerah yang akan dikembangkan menjadi wisata halal yaitu provinsi Sumatera Barat. Dijelaskan juga, bahwa Kemenparekraf bertekad menjadikan Indonesia sebagai salah satu destinasi wisata halal (*halal tourism*) di dunia.

Kuatnya budaya Islam yang ada di Sumatera Barat merupakan faktor berikutnya yang menjadi pertimbangan penetapan Sumatera Barat sebagai daerah wisata halal, akan memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan untuk berkunjung ke Sumatera Barat. Penetapan Sumatera Barat sebagai daerah pengembangan wisata halal di Indonesia, merupakan suatu langkah yang baik untuk memajukan pariwisata Sumatera Barat dan menjadi contoh bagi daerah lain yang ingin menetapkan kebijakan wisata halal.

Kontribusi sektor pariwisata dalam perekonomian Sumatera Barat terbesar berasal dari jasa hiburan rekreasi dan restoran, disamping pengangkutan, komunikasi dan perdagangan besar dan kecil. Besarnya kontribusi sektor pariwisata dalam pembentukan nilai PDRB provinsi Sumatera Barat tentunya sangat ditentukan oleh pengeluaran wisatawan mancanegara dan nusantara yang berkunjung ke wilayah destinasi Sumatera Barat, termasuk investasi pada usaha jasa pariwisata seperti pada penyediaan jasa hotel dan jasa penyediaan makanan dan minuman pada restoran dan rumah makan dengan suguhan khas kuliner masakan Minangkabau, penyelenggaraan jasa hiburan dan rekreasi, bahkan penyelenggaraan pertemuan, insentif, konferensi atau pameran.

Masyarakat Sumatera Barat dikenal punya tradisi merantau yang kuat. Mereka telah mengembara ke wilayah Asia Tenggara lainnya sejak berabad abad yang lalu. Keturunan mereka sampai saat ini masih ada bahkan berkembang di banyak tempat seperti Jambi, Bengkulu, Sulawesi, Sumatera Utara, Kalimantan, Nusa Tenggara, Malaysia, dan lain lain. Pada tahun 2008 kemarin pernah ditetapkan wacana Pulang Basamo Minang sedunia. Usulan tersebut punya syarat, antara lain, tiap perantau minimal membawa satu orang luar. Hal demikian bertujuan memperkenalkan Sumatera Barat kepada orang lain.

Selain Sumatera Barat, Kemenparekraf juga menetapkan delapan destinasi wisata syariah lain di Indonesia. Destinasi tersebut diantaranya adalah Riau, Lampung, Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Timur, Lombok, dan Makassar. Diharapkan, dengan diluncurkannya wisata syariah ini dapat menjadikan Indonesia sebagai destinasi yang ramah bagi turis Muslim. Bukan hanya destinasi wisata, fasilitas yang menunjangnya harus sesuai standar halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Menurut Kemenpar (2016) wisata halal memiliki potensi yang perlu dimaksimalkan oleh para pelaku industri wisata dan pemerintah. Secara global, pertumbuhan wisata halal rata-rata 6% lebih cepat dari subsektor pariwisata lainnya. Wisatawan muslim di dunia mencapai USD145 miliar dari sekitar 108 juta orang. Hingga 2020, jumlah wisatawan muslim diperkirakan mencapai 150 juta orang.

Pariwisata halal dinilai memiliki prospek yang cukup bagus dalam perkembangan pariwisata di Indonesia. Potensi pasar pariwisata halal makin prospektif karena jumlah

pendapatan yang didapatkan dari wisatawan muslim terbilang tinggi. Rata-rata kaum muslim yang ada di Asia, Amerika, dan Eropa merupakan kalangan kelas menengah.

Secara ilmu ke-Islaman, konsep halal merupakan pondasi bagi setiap umat Muslim seluruh dunia, karena memakan makanan dan minum minuman yang halal merupakan hal yang wajib dilakukan oleh umat muslim. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 2.

Berbicara tentang wisata syariah bukan hanya wisata ke tempat-tempat wisata religi atau ziarah saja, melainkan lebih kepada pelaksanaannya yang mengedepankan pelayanan berbasis standar halal umat muslim, seperti penyediaan makanan halal dan tempat ibadah, informasi mesjid terdekat, dan tidak adanya minuman beralkohol di hotel tempat wisatawan menginap.

Wisata syariah mengedepankan produk-produk halal dan aman dikonsumsi turis Muslim. Namun, bukan berarti turis non-Muslim tidak bisa menikmati wisata syariah. Bagi turis Muslim, wisata syariah adalah bagian dari dakwah, sementara bagi yang non-Muslim, wisata syariah dengan produk halal ini adalah jaminan sehat. Karena pada prinsipnya, implementasi kaidah syariah itu berarti menyingkirkan hal-hal yang membahayakan bagi kemanusiaan dan lingkungannya dalam produk maupun jasa yang diberikan, dan tentu memberikan kebaikan atau kemaslahatan secara umum, sesuai dengan misi Risalah Islamiyah yang bersifat Rahmatan Lil-'Alamin. Sistem syariah, mengajarkan manusia hidup tenang, aman dan sehat, seperti tidak menyediakan minuman beralkohol, hiburan yang jauh dari kemaksiatan dan keamanan dalam sistem keuangan.

Sumatera Barat ditetapkan sebagai salah satu tujuan wisata halal di Indonesia. Kultur masyarakat setempat yang menganut budaya Islam memungkinkan Sumatera Barat memiliki banyak hotel dengan konsep syariah sebagai cerminan daerah yang kuat agama dan adat istiadatnya. Hotel berprinsip syariah lebih sinergis dengan kehidupan keseharian masyarakat Sumatera Barat yang terkenal sebagai daerah *Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah*.

Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi kepariwisataan yang sangat besar, tidak hanya wisata alam, namun juga wisata budaya, sejarah dan kuliner sebagai objek wisata unggulan. Oleh karena itu, pariwisata pada beberapa tahun terakhir telah menjadi salah satu primadona yang menjadi unggulan pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja keras dan kerja cerdas dari pemerintah daerah bagaimana mengelola potensi tersebut sehingga bermanfaat sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat.

Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/ Kota di Provinsi Sumatera Barat terus berupaya meningkatkan sektor pariwisata dengan memperbesar arus wisatawan masuk dengan melakukan promosi langsung dan tidak langsung, melalui perbaikan objek wisata, peningkatan sarana prasarana, serta memperbanyak even pariwisata. Di samping itu, juga dilakukan berbagai upaya pembenahan industri lokal melalui pengembangan variasi kuliner, cinderamata, dan penganekaragaman objek wisata.

Sumatera Barat merupakan salah satu tujuan utama pariwisata di Indonesia. Fasilitas wisatanya yang cukup baik, serta sering diadakannya berbagai festival dan even internasional, menjadi pendorong datangnya wisatawan ke provinsi ini. Beberapa kegiatan internasional yang diselenggarakan untuk menunjang pariwisata Sumatera Barat adalah lomba balap sepeda *Tour de Singkarak*, even paralayang *Event Fly for Fun in Lake Maninjau*,

serta kejuaraan selancar Mentawai *International Pro Surf Competition*. Sumatera Barat memiliki hampir semua jenis objek wisata alam seperti laut, pantai, danau, gunung, dan ngarai. Selain itu pariwisata Sumatera Barat juga banyak menjual budayanya yang khas, seperti Festival Tabuik, Festival Rendang, permainan kim, dan seni bertenun. Disamping wisata alam dan budaya, Sumatera Barat juga terkenal dengan wisata kulinernya.

Sumatera Barat memiliki banyak akomodasi wisata, seperti hotel dan agen perjalanan yang cukup baik. Pada akhir tahun 2012, provinsi ini telah memiliki 221 hotel dengan jumlah kamar mencapai 5.835 unit. Namun hotel-hotel berbintang lima dan empat, hanya terdapat di Kota Padang dan Bukittinggi. Sedangkan untuk agen perjalanan di bawah keanggotaan ASITA, Sumatera Barat sudah memiliki lebih dari 100 agen. Untuk melengkapi fasilitas penunjang pariwisata, pemerintah juga menyediakan kereta api wisata yang beroperasi pada waktu tertentu. Untuk berbagai informasi serta literatur sejarah dan kebudayaan Minangkabau, wisatawan dapat memperolehnya di Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) yang terletak di Perkampungan Minangkabau, Padang Panjang. Di PDIKM terdapat berbagai dokumentasi berupa foto mikrograf, surat kabar, pakaian tradisional, kaset rekaman lagu daerah, dokumentasi surat-surat pemerintahan, dan alur sejarah masyarakat Minangkabau sejak abad ke-18 hingga tahun 1980-an. Ditambah dengan seni & budaya Minangkabau yang khas, wisata kuliner yang terkenal dan kehidupan masyarakatnya yang Islami menjadi modal utama Sumatera Barat menjadi destinasi wisata syariah baik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.

Berkat kerja keras yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah provinsi Sumatera Barat, maka pada tahun 2016 Sumatera Barat terpilih menjadi Destinasi Wisata Halal 2016 setelah berhasil memenangi Kompetisi Pariwisata Halal Nasional 2016 yang dilaksanakan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Ada 15 kategori dalam KPHN 2016 dan Sumatera Barat berhasil memenangkan 4 kategori. Empat Kategori tersebut adalah Destinasi Wisata Halal Terbaik, Destinasi Kuliner Terbaik, Biro Perjalanan Wisata Halal Terbaik, dan Restoran Halal Terbaik.

Saat ini pemerintah provinsi Sumatera Barat sedang mempersiapkan Rancangan Peraturan Daerah (Ranperda) tentang Wisata Halal untuk memperjelas kebijakan terkait pengembangan pariwisata daerah itu. Perda tentang Wisata Halal tersebut dibutuhkan sebagai landasan hukum agar arah kebijakan bidang pariwisata nanti akan lebih terarah, tertata dan dikelola dengan baik. Dalam Perda itu nantinya akan dijelaskan konsep pariwisata halal yang dikembangkan di Sumatera Barat akan seperti apa. Bagaimana sarana pendukung seperti sertifikasi untuk restoran, hotel atau sarana lainnya dari Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Dalam usulan Ranperda tentang RPJMD Sumatera Barat 2016-2021, sektor pariwisata dijadikan sebagai sektor unggulan, dan akan dilaksanakan dalam bentuk Program Terpadu yang melibatkan seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat.

Sumatera Barat telah ditetapkan sebagai destinasi wisata halal dunia, terlepas dari menang atau kalahnya di ajang World Halal Tourism Award 2016. Dalam perjalanannya, Sumatera Barat telah membuat MoU dengan seluruh kepala daerah pada tahun 2016 lalu, bahwa genre pariwisata Sumatera Barat merupakan wisata halal. Wisata halal ini sesuai dengan falsafah “*Adat Basandi Syarak dan Syarak Basandi Kitabullah*”. Pimpinan daerah Sumatera Barat dan semua jajarannya terus menerus memberikan sosialisasi tentang wisata halal kepada seluruh masyarakat. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh DPRD Sumatera

Barat dengan memasukkan Perda Wisata Halal dalam Prolegda tahun 2017 sebagai perda inisiatif DPRD.

Wisata Halal atau *Halal Life Style*, sangat sesuai dengan Visi **Terwujudnya Sumatera Barat yang Madani dan Sejahtera**, yang dijabarkan di dalam visi pembangunan kepariwisataan **Terwujudnya Sumatera Barat sebagai destinasi utama pariwisata berbasis agama dan budaya** sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 3 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Sumatera Barat 2014-2025. Oleh karena itu secara nasional Sumatera Barat telah dijadikan salah satu destinasi wisata halal di Indonesia. Kementerian Pariwisata telah memfasilitasi upaya ke arah terciptanya destinasi wisata halal tersebut. Potensi dan peluang pasar cukup terbuka, namun diperlukan pemahaman semua pihak termasuk pelaku usaha pariwisata itu sendiri.

Selain pemerintah, dukungan juga datang dari akademisi, komunitas industri kepariwisataan dan media, sehingga terbentuk kelompok kerja (Pokja) Wisata Sumatera Barat. Dengan adanya wisata halal ini diperkirakan akan meningkatkan perekonomian masyarakat dan sekaligus mengembangkan industri kepariwisataan di Sumatera Barat.

Sumatera Barat memiliki alam yang indah ditambah dengan budaya yang beragam dan unik. Hal ini juga didukung dari prestasi Sumatera Barat yang memperoleh penghargaan kategori destinasi wisata halal terbaik tingkat dunia dan juga memenangkan kategori wisata kuliner terbaik tingkat dunia. Kedua prestasi ini semakin menguatkan Sumatera Barat sebagai kawasan yang dibanjiri oleh wisatawan, terutama wisatawan dari negara muslim seperti Malaysia, Timur Tengah dan Arab Saudi.

Wisata halal diperoleh Sumatera Barat setelah berhasil memenangi “Kompetisi Pariwisata Halal Nasional” (KPHN) yang dilaksanakan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Dalam kompetisi itu, Sumatera Barat memenangkan empat kategori yaitu destinasi wisata halal terbaik, kuliner halal terbaik, biro perjalanan wisata halal terbaik, dan restoran halal terbaik. Sementara itu, sejumlah destinasi di Sumatera Barat pun ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata halal, yaitu Danau Maninjau, Danau Singkarak, Danau Kembar, Ngarai Sianok, Goa Jepang, Pulau Cubadak di Kawasan Mandeh, Lembah anai, Istano Pagaruyuang dan Kepulauan Mentawai.

Kesimpulan dan Saran

Wisata halal diperoleh Sumatera Barat setelah berhasil memenangi “Kompetisi Pariwisata Halal Nasional” (KPHN) yang dilaksanakan oleh Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. Dalam kompetisi itu, Sumatera Barat memenangkan empat kategori yaitu destinasi wisata halal terbaik, kuliner halal terbaik, biro perjalanan wisata halal terbaik, dan restoran halal terbaik.

Pengembangan wisata halal provinsi Sumatera Barat akan terus meningkatkan potensi wisata yang ada. Selain provinsi Sumatera Barat ada juga Lombok, Nusa Tenggara Barat yang sudah mengadopsi konsep wisata halal dan menjuarai beberapa kompetisi tingkat nasional maupun internasional. Konsep wisata halal menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara, selain itu konsep halal juga menjadi ciri khas yang dimiliki oleh negara-negara muslim di dunia. Hal ini membuat pemerintah daerah Sumatera Barat juga

menjalin kerja sama dengan pengusaha dan investor dari Arab Saudi dan Qatar untuk mengembangkan beberapa objek wisata halal. Tawaran kerja sama dari negeri Timur Tengah menjadi angin segar bagi penguatan upaya pemerintah dalam mengembangkan wisata. Pemerintah juga meminta dukungan dari negara tetangga yang berpenduduk mayoritas muslim seperti Malaysia dan Brunei Darussalam dan beberapa negara lain, seperti Amerika Serikat dan Jepang.

Keindahan Sumatera Barat ditambah dengan mayoritas penduduknya beragama Islam semakin memperkuat daerah ini menjadi destinasi wisata halal terbaik di Indonesia. Keberhasilan Sumbar menyabet penghargaan sebagai destinasi wisata halal terbaik dunia di ajang World Halal Tourism Award 2016 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, akhir tahun 2016, memberikan secercah harapan untuk memperkenalkan objek wisata daerah ini ke pentas dunia. Dampak positif yang ingin dicapai tentu saja peningkatan perekonomian masyarakat dan pendapatan daerah. Tujuan positif itu tidak berarti apa-apa bila pemerintah daerah dan *stakeholders* terkait tidak siap menghadapi kenyataan manis ini sehingga semua harus berusaha untuk membangun dan memperindah Sumatera Barat untuk menjadi destinasi wisata halal terbaik.

Pengembangan wisata halal selanjutnya tetap mengacu pada potensi dan adat istiadat daerah masing-masing dengan tetap memandang bahwa pariwisata adalah fenomena sosial yang secara internasional diakui bersama. Pengembangan wisata halal harus tetap mengapresiasi dan mengakomodir kepentingan bersama, baik dari posisi pengelola maupun posisi wisatawan. Wisata halal harus bisa menciptakan dan memelihara keseimbangan dan menciptakan kesejahteraan sosial bagi masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Chookaew, S. (2015). *Increasing Halal Tourism Potential at Andaman Gulf in Thailand for Muslim Country*. *Journal of Economics, Business and Management*, 739-741.
<https://www.infosumbar.net/berita/berita-sumbar/selamat-sumbar-menjadi-destinasi-wisata-halal-2016/>. *Selamat, Sumbar Menjadi Destinasi Wisata Halal 2016*. Diakses tanggal 14 Agustus 2017.
- “Papararan Pembangunan Infrastruktur untuk Peningkatan Daya Saing Pariwisata” oleh Dr.Ir. Arief Yahya, M.Sc. Menteri Pariwisata Republik Indonesia, 29 April 2015. Diakses tanggal 14 Agustus 2017.
- Poerwanto. Zakaria Lantang Sukirno. 2014. *Komunikasi Bisnis:perspektif Konseptual dan Kultural*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Poerwanto. Alma Mandjusri. Edoardo Irfan. Zakaria L. Sukirno. 2017. *Tourism, Creativity, Communication and Transformation*. Upcoming Publication.
- Ronella, M (2008). *The Boston Cosmopolitan: International Travel and American arts and Letter*, 1865-1915. New York, USA: Palgrave Macmillan.
- Richards, R.2008. *Creative Tourism and Local Development*. Dalam Rebecca Wurzburger et al (2008). *Creative Tourism: A Global Conservation, How to Provide Unique Creative Experiences for Travelers Worldwide*. UNESCO International Conference on Creativity Tourism in Santa Fe Mexico, USA.
- Richard, G dan Wilson, J. (ed) 2007, *Tourism, Creativity and Development*. London, UK.
- Riyanto, Sofyan. (2012). *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*. Jakarta. Republika.

UNWTO, (2015). *UNWTO World Tourism Barometer*. United Nations World Tourism Organization. Madrid, Spain.

Widagdyo, G. K. 2015. Analisis Pasar Pariwisata Halal Indonesia. *The Journal of Tauhidinomics* Vol. 1 No. 1 (2015): 73-80

